

PERAN MODERASI KOMPETENSI KOMITE AUDIT PADA HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN

Erik Gautama^{*}
Fransiskus E. Daromes[†]
Suwandi Ng[‡]

ABSTRACT

This research is aimed to investigate the influence of the competence of audit committee on the relationship between the corporate ownership structure and reporting quality. We used secondary data, which is the annual report of listed companies at Indonesia Stock Exchange from 2013-2016 respectively. The sampling method is purposive sampling where the researcher obtained 116 companies as the sample. Data examination uses multiple linear regression analysis using IBM SPSS program (Statistical Program for Social Science) 20 in data processing. The results showed that family ownership, and foreign ownership has a positive but not significant effect on the financial reporting quality, while family ownership and audit committee competence has a positive and significant effect on financial reporting quality, as well as foreign ownership and audit committee competence has a positive and significant effect on the financial reporting quality. The result of this research is expected to be a consideration and recommendation for the firms to fill audit committees with people who have competence / expertise in accounting and finance and improve the ownership structure so that the monitoring function becomes effective and efficient in achieving the objectives of the conceptual framework of financial reporting which leads to reducing the manipulation of financial statements.

Keywords: *Ownership Structure, Audit Committee Competence, Financial Reporting Quality*

1. PENDAHULUAN

Akuntansi berperan dalam penyediaan data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan lengkap, yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas,

^{*} Universitas Atma Jaya Makassar

[†] Universitas Atma Jaya Makassar, *fedaromes@gmail.com*

[‡] Universitas Atma Jaya Makassar

catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan awal periode. Pemakai laporan keuangan memerlukan laporan keuangan yang berkualitas dalam pengambilan putusnya. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPL), laporan keuangan dikatakan berkualitas jika memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan yang terdiri atas karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi (*relevance*) dan representasi tepat (*faithful representation*), karakteristik kualitatif peningkat, yaitu keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*).

Setiap perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dibebaskan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Namun, kebijakan tersebut sering kali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dapat dideteksi dari manipulasi laporan keuangan. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan sudah banyak terjadi. Kasus seperti itu menunjukkan perlunya informasi yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya.

Pembentukan mekanisme tata kelola perusahaan yang tepat merupakan hal penting untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, peningkatan responsif, transparansi dan melindungi hak-hak para pemangku kepentingan (Grougiou *et al.*, 2014). Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme pengawasan tata kelola perusahaan yang paling penting. Struktur kepemilikan perusahaan memiliki berbagai variasi. Dengan struktur kepemilikan yang beragam itu, akan terbentuk karakter tata kelola perusahaan yang berbeda pula yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh pengawasan terhadap kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Asia diidentifikasi sebagai wilayah dengan persentase kepemilikan keluarga yang besar: 75% untuk perusahaan Indonesia dan 76% untuk perusahaan Malaysia (Driffield *et al.*, 2007). Survei PwC tahun 2014 juga menunjukkan bahwa 87% perusahaan keluarga di Indonesia menempatkan anggota keluarga sebagai manajer sekaligus pemilik dan 13% yang hanya menjadi pemilik (bukan manajemen). Hal

tersebut menunjukkan peranan penting anggota keluarga dalam perusahaan keluarga. Selain itu, perkembangan perusahaan keluarga turut berperan dalam perkembangan perekonomian Indonesia.

Kebijakan Presiden Nomor 39 Tahun 2014 memberikan ruang bagi investasi asing di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keberadaan investor asing dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap putusan yang diambil oleh manajer. Karena kepemilikan asing dianggap memiliki pengalaman yang lebih baik, pengetahuan yang lebih baik, ketaatan terhadap regulasi yang lebih baik, mereka lebih *prefer* akan pelaporan keuangan yang berkualitas sehingga mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer walaupun diversifikasi struktur kepemilikan belum dapat menjamin laporan keuangan berkualitas karena *stakeholders* tidak terlibat langsung dalam pelaporan keuangan. Agar *stakeholders* yakin bahwa proses pelaporan keuangan sesuai dengan tujuan masing-masing, dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan (*monitoring*) internal yang dapat pula dilakukan oleh komite audit.

Untuk memastikan reliabilitas dan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, komite audit memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi proses laporan keuangan. Komite audit memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNGCG, 2006). Komite audit harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan laporan keuangan, mengapa kebijakan akuntansi tertentu yang di ambil, bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, dan dapat memastikan bahwa hasil akhir yang didapatkan sejalan dengan pemahaman mereka tentang proses yang berlaku. Kompetensi spesifik yang dimiliki oleh komite audit, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan, merupakan faktor penentu berjalannya proses pengawasan tersebut.

Pada akhir tahun 2015, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan yang dahulu dikeluarkan oleh Bapepam-LK mengeluarkan aturan baru Nomor 55/POJK.04/2015 terkait Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengubah aturan lama. Dalam peraturan tersebut terdapat persyaratan

yang lebih ketat atas keanggotaan komite audit dan adanya tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yang harus ditanggung oleh komite audit. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi semakin dibutuhkan.

Adanya peningkatan pengaturan tata kelola perusahaan tersebut, peran, dan fungsi komite audit membantu tugas dewan komisaris juga semakin diperjelas di mana poin mengenai kompetensi anggota komite audit menjadi semakin penting dan harus dicantumkan dengan detail. Peran komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan keseluruhan prosesnya semakin signifikan untuk membentuk perusahaan dengan kualitas tata kelola yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dan Wardhani (2013) mengenai pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa kualitas komite audit berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan yang diukur melalui persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Penelitian ini menemukan bukti yang berbau atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Konsisten dengan Kusnadi *et al.* (2015) yang mengemukakan bahwa kualitas pelaporan keuangan akan bernilai tinggi jika komite audit memiliki keahlian dalam akuntansi, keuangan, dan pengawasan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Nugrahani (2014) yang menguji pengaruh dewan komisaris dan komite audit pada kualitas laporan keuangan. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan, tetapi komite audit tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan.

Yasser *et al.* (2017) meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keuangan di kawasan timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan di kawasan timur tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Kepemilikan keluarga dan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba di Pakistan. Hal ini berbeda dengan di Malaysia yang terdapat

pengaruh di antara hubungan tersebut. Fanani, Ningsih, dan Hamidah (2009) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan karena investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen.

Selanjutnya, Septiawan dan Wirawati (2016) meneliti pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan kebijakan utang pada kos keagenan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh pada kos keagenan. Beuselinck *et al.* (2017) juga menemukan bahwa kepemilikan asing meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan pada kepemilikan asing akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan hanya jika pemegang saham asing berdomisili di negara-negara dengan mekanisme perlindungan investor yang kuat.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al.* (2017) dengan pertimbangan adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel moderasi kompetensi komite audit untuk melihat apakah peran kompetensi komite audit pada hubungan struktur kepemilikan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, proses pengawasan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal akan bergantung pada kualitas komite audit yang dimiliki perusahaan (Braiotta, 2004).

Tingginya kepemilikan oleh pemegang saham keluarga akan mengurangi daya informasi keuangan yang akan disampaikan oleh perusahaan. Keluarga sebagai pengendali terbesar suatu perusahaan cenderung memengaruhi manajemen untuk menghasilkan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan hanya untuk menguntungkan kalangan tertentu, misalnya pihak keluarga selaku pemegang saham pengendali. Penambahan variabel komite audit dalam memperkuat hubungan struktur kepemilikan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dipertimbangkan karena komite audit berperan sebagai organ khusus yang mengawasi proses pelaporan keuangan.

Dengan adanya pengawasan dari komite audit terhadap manajemen diharapkan akan membuat perusahaan yang dikendalikan keluarga semakin transparan atau terbuka di mata publik. Adanya komite audit dalam perusahaan akan mengurangi peluang pemegang saham pengendali untuk menahan *private information*, misalnya kebijakan-kebijakan strategis perusahaan kepada pemegang saham nonpengendali, sehingga akan dapat menurunkan asimetri informasi yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan

Komite audit dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris sendiri diangkat dan dibentuk oleh pemegang saham. Dalam memantau kinerja manajemen, pemegang saham bergantung pada kemampuan komite audit. Karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada kualitas peran komite auditnya. Selain itu, komite audit juga menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury *et al.*, 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kompetensi spesifik yang dimiliki oleh komite audit khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan menjadi faktor penentu bagi berjalannya proses pengawasan tersebut; karena itu untuk dapat memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya, ada baiknya komite audit diisi oleh para profesional andal di bidangnya guna menghasilkan informasi yang relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat diperbandingkan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian

wewenang pengambilan putusan kepada *agent*. *Principal* dan *agent* merupakan *utility maximisers*, yaitu mereka berkeinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka masing-masing, artinya *agent* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan *principal*.

Fama (1980) menyatakan bahwa dalam teori agensi, terdapat kontrak efisien antara pemilik dan manajer. Pemilik menyerahkan tanggung jawab kepada manajer dan manajer bertugas mengoordinasikan aktivitas dalam perusahaan dan memosisikannya secara tepat dalam lingkungan kompetitif serta melaksanakan kontrak yang telah disepakati, yaitu mengambil putusan dan bertanggung jawab sepenuhnya atas perusahaan. Manajer menggunakan *human capital* yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mendukung kinerjanya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik karena ada kekhawatiran dari manajer bahwa kinerja mereka tidak akan menghasilkan keuntungan bagi pemilik. Peran terpenting dari pemilik adalah memonitor dan mengontrol pekerjaan dan pengambilan putusan ekonomi yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko yang ditanggung oleh pemilik.

Dharwadkar *et al.* (2000) mengatakan bahwa konflik keagenan terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali. Konflik ini terjadi ketika pemegang saham pengendali yang memiliki hak untuk mengendalikan perusahaan membuat suatu kebijakan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham nonpengendali.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan juga menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Struktur kepemilikan ada yang terkonsentrasi dan ada yang menyebar. Indonesia adalah salah satu negara di Asia Timur yang kepemilikannya terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens *et al.*, 2000).

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang dibahas adalah kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing.

Kepemilikan Keluarga

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang kepemilikan saham terbesarnya berada di tangan keluarga (Claessens *et al.*, 2000). Umumnya, perusahaan dengan keluarga sebagai pemegang saham pengendali akan mengangkat/memilih anggota keluarga/keturunannya untuk duduk dalam jajaran dewan direksi atau bahkan sebagai anggota dewan komisaris. Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perseorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan asing merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Keberadaan investor asing dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap putusan yang diambil oleh manajer.

Kualitas Pelaporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah membantu pihak internal dan eksternal dalam mengambil sebuah putusan. Karena itu, sebuah laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi agar putusan yang diambil oleh pemegang saham dan investor dapat mendatangkan keuntungan.

Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yang terdiri atas enam karakteristik yang ada dalam SAK No.1 Tahun 2015, yaitu relevan, representasi tepat, keterbandingan, keterverifikasi, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman.

Kompetensi Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenang dewan komisaris secara efektif. Persyaratan keanggotaan komite audit sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Kualitas pelaporan keuangan yang merupakan alat komunikasi perusahaan kepada *stakeholder*-nya ditentukan oleh kebijakan keuangan yang dijalankan manajemen. Penentu baik atau tidaknya kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari apakah informasi yang ditampilkan telah memenuhi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Dengan adanya pelaporan keuangan yang berkualitas, pengguna laporan keuangan akan membuat putusan yang tepat dan akan menghindarkan para pengguna dari terjadinya informasi yang asimetris terkait dengan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

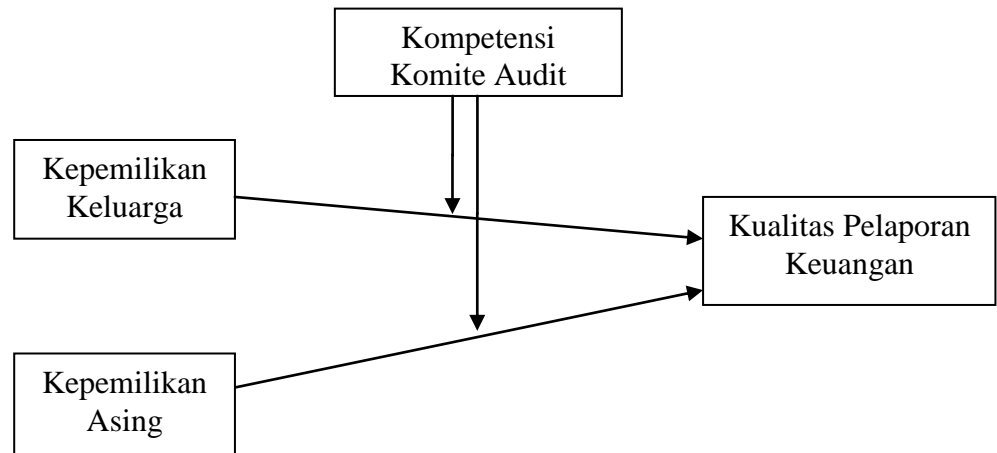
Dengan adanya kepemilikan asing yang tinggi, diharapkan konflik keagenan yang muncul akibat asimetri informasi dapat ditekan karena pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif sehingga dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer, yang kemudian akan memperkecil tingkat asimetri informasi perusahaan. Kepemilikan jumlah saham yang beredar oleh kepemilikan asing mengindikasikan bahwa investor asing memberikan tanggung jawab kepada manajemen untuk mengelola dana yang dimiliki; karena itu kepemilikan asing

dibutuhkan untuk mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan dalam pengambilan putusan serta untuk mengurangi konflik keagenan.

Berbeda dengan kepemilikan asing, kepemilikan keluarga yang tinggi cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap manajemen sehingga tidak terdapat konflik keagenan yang muncul antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Menurut Fama dan Jensen (1983), masalah keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat ditekan atau diminimalisasi dengan adanya keluarga yang menduduki salah satu jabatan dalam manajemen karena pengambilan putusan dan kontrol dilakukan oleh agen yang sama, yaitu anggota keluarga, sehingga dapat meminimalisasi *agency cost* yang muncul untuk memantau putusan yang diambil. Hal ini didukung pula oleh Siregar dan Utama (2006 dan 2008) yang membuktikan bahwa perusahaan Indonesia yang dikuasai keluarga memiliki masalah keagenan yang lebih sedikit. Karakteristik kepemilikan keluarga memiliki pengendalian yang lebih ketat dan dapat mengatur penyelarasan kepentingan prinsipal dan agen, serta mengendalikan manajemen dengan lebih baik.

Mengingat laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan baik dalam perencanaan maupun pengambilan putusan, akan muncul berbagai kepentingan yang berlawanan dari pihak manajemen dan pihak luar perusahaan. Untuk memastikan bahwa masing-masing kepentingan *stakeholders* terpenuhi, diperlukan pengawasan yang efektif dari pihak *intern* itu sendiri, selain sistem pengawasan oleh kepemilikan asing dan keluarga.

Mekanisme pengawasan internal dapat dilakukan oleh komite audit. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit bertindak sebagai pencegahan dari terjadinya asimetri informasi yang diakibatkan oleh manajemen kepada *stakeholders* dengan mengawasi proses pelaporan keuangan guna menghasilkan informasi yang relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat diperbandingkan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat digunakan oleh *stakeholders*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Keluarga dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi pada pemegang saham terbesar yang berada pada kepemilikan keluarga (Claessens *et al.*, 2000). Menurut Warsini dan Rossieta (2013), hampir seluruh perusahaan publik yang dikendalikan oleh kepemilikan keluarga di Indonesia menempatkan anggota keluarga sebagai anggota dari dewan direksi dan dewan komisaris. Hal ini mengindikasikan perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik atau pemegang saham (*principal*) cenderung tidak terjadi dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga karena kecil kemungkinan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang sebenarnya *principal* ikut serta dalam pengelolaan perusahaan melalui anggota keluarganya dan dapat berujung pada pengurangan biaya *monitoring* terhadap *agent*.

Semakin banyak informasi diungkapkan oleh perusahaan, semakin transparan perusahaan dan akhirnya memungkinkan pemangku kepentingan memprediksi kemungkinan perusahaan memenuhi kepentingan mereka. Dalam sebuah perusahaan keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada anggota keluarga yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada

kualitas hubungan keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang berada dalam manajemen cenderung patuh dalam menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap dan transparan kepada pemilik perusahaan yang juga merupakan anggota keluarganya, sehingga dengan adanya kepemilikan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kepemilikan keluarga selalu mengupayakan agar perusahaan yang mereka miliki dapat menyejahterakan seluruh keluarganya termasuk anggota keluarga yang berada dalam manajemen. Demi memenuhi kepentingan tersebut, manajemen yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga tidak sungkan untuk melakukan pengungkapan informasi yang memadai baik informasi keuangan maupun nonkeuangan, yang akan memberikan gambaran mengenai keadaan masa lalu, saat ini, atau prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kualitas informasi keuangan dapat meningkat karena adanya pengungkapan informasi yang memadai yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Persentase kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan

Kepemilikan Asing dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perseorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia. Perusahaan yang pemegang saham terbesarnya adalah asing biasanya mengalami hambatan dalam hal geografis dan bahasa, sehingga sering menghadapi risiko politik, asimetri informasi, dan perlindungan hukum (La Porta *et al.*, 1999). Asimetri informasi dapat terjadi ketika *agent* mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibandingkan para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, dan kreditor. Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* ini memberikan kesempatan kepada manajer selaku agen untuk bertindak oportunistik atau memenuhi kepentingan pribadinya, sehingga akan mendorong agen untuk

menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* dan akhirnya dapat merugikan *principal*. Konflik seperti ini disebut *Type I Agency Costs* (Bozec & Laurin, 2008).

Semakin banyak pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan akan meningkatkan sistem pengawasan. Hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan sahamnya umumnya memiliki teknologi yang andal, jaringan informasi yang luas, dan pengalaman investasi yang cukup banyak, sehingga memungkinkan kepemilikan asing menjalankan mekanisme pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan keluarga ataupun institusional dalam negeri (domestik). Dengan adanya pengawasan yang baik, asimetri informasi antara agent dan *principal* dapat berkurang dan akhirnya akan membantu meningkatkan transparansi dari pelaporan keuangan yang berefek pada peningkatan kualitas laporan keuangan

Beuselinck *et al.* (2017) menemukan bahwa kepemilikan asing meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan di empat negara Eropa Selatan (Yunani, Italia, Spanyol, dan Portugal). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan pada kepemilikan asing akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan hanya jika pemegang saham asing berdomisili di negara-negara dengan mekanisme perlindungan investor yang kuat. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Jaing dan Kim (2004). Mereka menemukan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan dengan transparansi perusahaan yang lebih baik dan asimetri informasi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan investor asing cenderung untuk menuntut kualitas pelaporan yang lebih tinggi kepada manajemen perusahaan, sehingga akan berefek terhadap transparansi dari laporan keuangan yang dibuat manajemen yang kemudian akan berdampak terhadap semakin minimnya asimetri informasi yang terjadi akibat laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

Di Indonesia, pemerintah telah menerapkan berbagai aturan yang dapat menstimulasi dan melindungi investor asing agar mau menanamkan investasinya melalui Perpres No. 39 Tahun 2014. Dengan demikian, diharapkan mendorong

tercapainya efisiensi dan transparansi serta peningkatan kualitas informasi dari pelaporan keuangan melalui *monitoring* dari investor asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Persentase kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan

Kepemilikan Keluarga, Kompetensi Komite Audit, dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Kepemilikan keluarga cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap manajemen sehingga tidak terdapat konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Namun, muncul masalah lain dalam perusahaan kepemilikan keluarga, yaitu timbulnya asimetri informasi antara pemilik saham mayoritas dan minoritas, karena manajer sudah tidak independen dan didominasi oleh pihak pemilik keluarga, sehingga dapat menimbulkan rendahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan kepemilikan keluarga sebagai pengendali yang berakibat pada rendahnya kualitas informasi dari laporan keuangan.

Komite audit disyaratkan, selain harus bersifat independen, juga memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi komite audit ini dibutuhkan dalam menjalankan beberapa fungsinya, seperti menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas, melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan, memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan, menelaah pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut, dan menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015).

Karena fungsi di atas sangat berkaitan dengan akuntansi dan keuangan, jika komite audit memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat menjadi lebih

baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan tingkat kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan akan berpengaruh signifikan pada kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Pemegang saham pengendali, ketika memilih dan menentukan anggota komite audit dengan kompetensi pada bidang keuangan dan akuntansi, dapat meningkatkan keandalan dari pelaporan informasi akuntansi. Selain itu, kompetensi komite audit ini meningkatkan kepercayaan para investor terhadap kondisi perusahaan dan kualitas pelaporannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Kompetensi komite audit di bidang akuntansi dan keuangan memoderasi hubungan kepemilikan keluarga terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Kepemilikan Asing, Kompetensi Komite Audit, dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Walaupun makin banyak pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan, hal itu masih belum dapat menjamin laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas karena pihak asing tidak terlibat langsung dalam proses pelaporan keuangan. Agar pihak asing yakin bahwa proses pelaporan keuangan berjalan sesuai dengan tujuannya masing-masing, dibutuhkan mekanisme pengawasan (*monitoring*) intern yang dapat menjamin tujuan masing-masing *stakeholder* tercapai.

Keberadaan komite audit merupakan salah satu perangkat penting dalam penerapan mekanisme pengawasan *good corporate governance*. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan, termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa komite audit yang kompeten di bidang akuntansi dan keuangan memiliki

konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat menurutkan kesempatan manajemen untuk melakukan tindak kecurangan informasi, misalnya aktivitas *earning management* yang berpotensi memengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang selanjutnya dapat merugikan *stakeholders*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Kompetensi komite audit di bidang akuntansi dan keuangan memoderasi hubungan kepemilikan asing terhadap kualitas pelaporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yang berarti pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. perusahaan terdaftar selama periode 2013-2016 berturut-turut tanpa mengalami *delisting*;
2. selama periode 2013-2016, laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian serta menggunakan mata uang rupiah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kepemilikan Keluarga

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga ketika jumlah persentase kepemilikan seluruh pemegang saham yang tergolong sebagai pemilik keluarga memiliki porsi terbesar kepemilikan saham perusahaan. Penentuan pemegang saham yang tergolong sebagai pemilik keluarga didasarkan atas definisi yang disebutkan dalam penelitian Anderson dan Reeb (2003), yaitu apabila pimpinan atau keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara.

$$KK = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh keluarga}}{\text{Saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al.* (2017), kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$KA = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh asing}}{\text{Saham perusahaan yang beredar}}$$

Kompetensi Komite audit

Seorang komite audit dikatakan kompeten jika memiliki pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2012), variabel kompetensi komite audit dalam penelitian ini akan diukur dengan persentase direktur ahli dalam komite audit. Direktur ahli adalah anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan dan kompetensi di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

$$ACE = \frac{\text{Jumlah direktur yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi dalam komite audit}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

Kualitas Pelaporan Keuangan

Pengukuran kualitas pelaporan keuangan (FRQ) yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Yasser *et al.* (2017), yaitu *discretionary revenue* (model McNichols

dan Stubben (2008) yang menggunakan pendapatan diskresioner sebagai proksi untuk manajemen pendapatan).

$$\Delta ARI_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta Sales_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan: $\Delta ARI_{i,t}$ adalah perubahan tahunan dalam piutang perusahaan i pada tahun t ; $\Delta Sales_{i,t}$ adalah perubahan tahunan dalam pendapatan perusahaan i pada tahun t . Semua variabel dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis*. *Moderated regression analysis* atau uji interaksi merupakan analisis regresi linear dengan persamaan regresinya mengandung unsur interaksi antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menentukan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kualitas pelaporan keuangan, pengaruh kepemilikan asing terhadap kualitas pelaporan keuangan, pengaruh interaksi antara kepemilikan keluarga dan kompetensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan, dan pengaruh interaksi antara kepemilikan asing dan kompetensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil seluruh perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan tahunan 2013-2016. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah 116 perusahaan setiap tahun. Berdasarkan pengujian normalitas dengan menggunakan *Mahalanobis Distance > chi-square* 9,48 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *outlier* sehingga sampel terakhir yang diolah dalam penelitian ini adalah 385 data perusahaan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan asing terhadap hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan kompetensi komite audit. Untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut, digunakanlah bantuan seperangkat program IBM SPSS 20.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model nilai selisih mutlak karena terjadinya multikolinieritas yang tinggi yang disebabkan oleh adanya interaksi di antara variabel-variabel independennya. Model regresi untuk menguji pengaruh moderasi adalah model nilai selisih mutlak dengan menggunakan *standardized score* melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 ZKK + \beta_2 ZKA + \beta_3 ZACE + \beta_4 |ZKK_ZACE| + \beta_5 |ZKA_ZACE| + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Pelaporan Keuangan (variabel dependen)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
ZKA	= <i>Standardize</i> Kepemilikan Asing
ZKK	= <i>Standardize</i> Kepemilikan Keluarga
ZACE	= <i>Standardize</i> Kompetensi Komite audit
ZKK_ZACE	= Interaksi dari nilai <i>absolute</i> antara ZKK dan ZACE
ZKA_ZACE	= Interaksi dari nilai <i>absolute</i> antara ZKA dan ZACE
ε	= <i>Error</i>

Tabel 1
Hasil analisis regresi linear berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
ZKK	0,059	0,583	Tidak Signifikan
ZKA	0,022	0,883	Tidak Signifikan
ZACE	0,105	0,401	Tidak Signifikan
ZKK_ZACE	0,268	0,036	Signifikan
ZKA_ZACE	0,559	0,004	Signifikan

Sumber: Data Olahan (2017)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *adjusted R square* yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Variabel	R^2	Adjusted R^2
Hubungan Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Asing, Kompetensi Komite audit, dan Kualitas Pelaporan Keuangan.	0,033	0,020

Sumber: Data Olahan (2017)

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Tabel 3
Hasil uji F

Variabel	F	Sig.	α
Hubungan Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Asing, Kompetensi Komite audit, dan Kualitas Pelaporan Keuangan.	2,578	0,026	0,05

Sumber: Data Olahan (2017)

Hasil uji F menunjukkan bahwa untuk persamaan yang menguji pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dan kompetensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil daripada nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dan kompetensi komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun pada persamaan tersebut cukup baik.

Uji t

Hasil uji t sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 terkait hasil pengujian regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Berikut ini merupakan konfirmasi hasil uji t. (lihat tabel 1)

1. Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh sebesar 0,059 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,583. Probabilitas signifikansi $0,583 > \alpha 0,05$ maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan pada kualitas pelaporan. Dengan demikian, (H_1), yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, ditolak.
2. Kepemilikan asing memiliki pengaruh sebesar 0,022 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,883. Probabilitas signifikansi $0,883 > \alpha 0,05$ maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Dengan

demikian, (H_2), yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, ditolak.

3. Interaksi antara kepemilikan keluarga dan kompetensi komite audit memiliki pengaruh sebesar 0,268 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0036. Probabilitas signifikansi $0,036 < \alpha 0,05$ maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, (H_3), yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan, diterima
4. Interaksi antara kepemilikan asing dan kompetensi komite audit memiliki pengaruh sebesar 0,559 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,004. Probabilitas signifikansi $0,004 < \alpha 0,05$ maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, (H_4), yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan, diterima

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, pada kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga, maka kualitas pelaporan keuangan juga akan semakin meningkat, tetapi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Dari data *Asian Development Bank* (2000) dalam Warsini dan Rossieta (2013) ditunjukkan bahwa 85 % dari perusahaan publik yang dikendalikan oleh kepemilikan keluarga di Indonesia menempatkan anggota keluarganya sebagai anggota dari dewan direksi dan dewan komisaris. Hal ini mengindikasikan perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik atau pemegang saham (*principal*) cenderung tidak terjadi dalam perusahaan dengan kepemilikan

keluarga karena kecil kemungkinan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang sebenarnya *principal* ikut serta dalam pengelolaan perusahaan melalui anggota keluarganya dan dapat berujung pada pengurangan biaya *monitoring* terhadap *agent*.

Fama dan Jensen (1983) juga mengungkapkan bahwa tidak ada pemisahan antara kepemilikan dan manajemen dalam perusahaan; keluarga akan membawa perusahaan pada orientasi bisnis yang positif dalam jangka panjang. Perusahaan yang berorientasi positif untuk jangka panjang cenderung dapat mengurangi ketidakpastian bagi para pemangku kepentingan, maka perusahaan dapat dikatakan mampu memberikan nilai secara konsisten kepada para pemangku kepentingan dan akhirnya akan memenuhi kepentingan pemangku kepentingan masing-masing.

Kualitas pelaporan keuangan dapat ditunjukkan melalui rendahnya tingkat DREV. Semakin kecil DREV, semakin berkualitas laporan keuangan. Karena semakin kecil kebebasan manajemen untuk memilih berbagai metode yang dapat memaksimalkan utilitasnya yang dapat memengaruhi kualitas laba, misalnya tindakan manajemen pendapatan yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yasser *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan karena manfaat yang dihasilkan oleh kepemilikan keluarga mungkin mengimbangi dampak negatif yang timbul, sehingga pengaruh positif yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak kuat.

Masalah lain yang timbul adalah adanya masalah keagenan antara pemegang saham pengendali (mayoritas) dan pemegang saham nonpengendali (minoritas). Pemegang saham pengendali dapat berkolusi dengan manajemen untuk mengambil alih aset perusahaan dengan biaya yang dibebankan ke pemegang saham nonpengendali. Ini merupakan risiko yang signifikan bagi pemegang saham nonpengendali yang tidak dilindungi dengan hukum. Hal yang

sama, ketika manajer mengendalikan sejumlah besar saham atau hak suara yang digunakan untuk memengaruhi putusan dewan yang menguntungkan mereka dengan biaya perusahaan. Hal ini menjelaskan mengapa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, pada kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing, kualitas pelaporan keuangan juga akan semakin meningkat, tetapi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Kepemilikan asing umumnya memiliki teknologi yang andal, jaringan informasi yang luas, dan pengalaman investasi yang cukup banyak, sehingga memungkinkan kepemilikan asing menjalankan mekanisme pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan keluarga dan institusional dalam negeri (domestik). Dengan adanya pengawasan yang baik, *expropriation* dalam bentuk penetapan kebijakan oleh pemegang saham pengendali yang cenderung tidak menguntungkan pemegang saham nonpengendali dapat berkurang. Selain itu, asimetri informasi dalam bentuk *adverse selection*, yaitu kondisi asimetri informasi yang dialami investor sehingga berpotensi salah dalam mengambil putusan investasi, dapat berkurang dan akhirnya akan membantu meningkatkan transparansi dan kualitas informasi dari laporan keuangan yang berefek pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan masalah keagenan terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan utama pemilik perusahaan yang sering kali mengutamakan kepentingan pribadi dari pihak manajemen. Karim (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing dapat mengurangi masalah-masalah keagenan melalui insentif-insentif yang menyelaraskan kepentingan para manajer dan pemegang saham.

Perusahaan dengan pemegang saham asing biasanya mengalami hambatan dalam jarak geografis, standar yang berbeda, dan ketidaktahuan kondisi lokal yang membuat para pemegang saham asing kurang berpengaruh dalam pengelolaan dan pemantauan. Di samping itu, perbedaan bentuk investasi asing

antara langsung (*foreign direct investment*) dan tidak langsung (*foreign indirect investment*) juga ikut menentukan alasan mengapa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, artinya dalam investasi asing tidak langsung investor hanya menyediakan modal keuangan dan tidak ikut terlibat dalam manajemen sehingga yang ada hanya penyertaan modal tanpa adanya transfer teknologi dari investor asing tersebut. Semakin besar kecenderungan perusahaan asing mengalami masalah tersebut, ekspektasi para pemangku kepentingan atas kemungkinan perusahaan memenuhi kepentingan mereka juga akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kompeten komite audit, semakin memperkuat hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan.

Komite audit dalam menjalankan tugasnya perlu keahlian khusus terkait dengan bidangnya, yaitu keahlian atau kompetensi yang mendalam di bidang akuntansi dan keuangan. Mereka harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan laporan keuangan, mengapa kebijakan akuntansi tertentu yang diambil, bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, dan dapat memastikan bahwa hasil akhir yang didapatkan sejalan dengan pemahaman mereka tentang proses yang berlaku. Dengan demikian, informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan yang selanjutnya akan menaikkan kualitas informasi laporan keuangan yang dapat dilihat dari tidak adanya tindakan kecurangan dalam bentuk manajemen pendapatan. Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron, (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan tingkat kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh variabel moderasi kompetensi komite audit pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan termasuk tipe *pure*

moderator variable (Quadran 4). Menurut Sharma *et al.* (1981), *pure moderator variable (Quadran 4)* adalah variabel moderasi yang dapat meningkatkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sekaligus memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Temuan selanjutnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kompeten komite audit, semakin memperkuat hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi *et al.* (2015)

Kepemilikan saham yang berada di tangan asing cenderung memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan karena pihak asing umumnya memiliki teknologi yang andal, jaringan informasi yang luas, ketersediaan dana dan pengalaman investasi yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan institusional dalam negeri, sehingga memungkinkan perusahaan melakukan pengawasan dengan baik. Selain itu, perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih transparan karena diawasi oleh berbagai pihak, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keberadaan komite audit merupakan salah satu perangkat penting dalam penerapan mekanisme pengawasan *good corporate governance*. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan yang tercermin dari semakin kecilnya tingkat DREV maka semakin berkualitas laporan keuangan karena semakin kecil kebebasan manajemen untuk memilih berbagai metode yang dapat memaksimalkan utilitasnya. Komite audit dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit yang kompeten di bidang akuntansi dan keuangan memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,

berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dalam bentuk manajemen pendapatan dan tindakan ilegal.

Pengaruh variabel moderasi kompetensi komite audit pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan termasuk tipe *pure moderator variable* (*Quadran 4*). Menurut Sharma *et al.* (1981), *pure moderator variable* (*Quadran 4*) adalah variabel moderasi yang dapat meningkatkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sekaligus memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah kepemilikan keluarga berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, pada kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat. Kepemilikan asing berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, pada kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat karena kemungkinan perusahaan mengalami hambatan dalam hal geografis, standar yang digunakan dan bahasa. Kompetensi komite audit memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga dan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dapat ditekan dengan adanya pengawasan yang dilakukan langsung oleh komite audit. Kompetensi komite audit memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Pengawasan yang efektif baik dari investor asing maupun dari komite audit dapat mengurangi hambatan-hambatan yang dialami oleh investor asing baik dari letak geografis, standar yang digunakan, maupun bahasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu pengukuran variabel kualitas pelaporan keuangan hanya menggunakan *discretionary revenue* saja karena alat ukur ini hanya melihat pendapatan, piutang, dan aset saja dan penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia. Karena itu, pada masa akan datang sebaiknya menggunakan proksi pengukuran yang berbeda, misalnya relevansi nilai dan ketepatanwaktuan, dan tidak hanya membatasi penelitian pada perusahaan sektor nonkeuangan, tetapi dapat memperluas objek penelitian pada perusahaan keuangan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhtaruddin, M. and Haron, H. (2010). Board ownership, audit committees effectiveness, and corporate voluntary disclosures. *Asian Review of Accounting*, 18, 3, 245-259.
- Anderson, R. C., Mansi, S.A., dan Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68, 263-285.
- Beuselinck, C., Blanco, B., Juan, M. G. L. (2017). The role of foreign shareholders in disciplining financial reporting. *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T., dan Tan, S. M. (2004). Board characteristics, audit committee characteristics and abnormal accruals. *Working Paper. Unitec New Zealand and National University of Singapore*.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of Financial Economics*, 58, 81-112.
- Dharwadkar, R., George, G., and Brandes, P. (2000). Privatization in emerging economies: An agency theory perspective. *Academy of Management Review*, 25, 3, 650-669.

- Driffield, N., Mahambare, V., and Pal, S. (2007). How does ownership structure affect capital structure and firm performance? Recent Evidence from East Asia. *Economics and Finance Discussion Paper*, Brunel University, 06-23
- Eisenhardt, K. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14, 1, 57.
- Fama, E. (1980). Agency problems and the theory of the firm. *Journal of political economy*, 88, 2, 288-307.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency problems and residual claims. *Journal of law and Economics*, 327-349.
- Fanani, Ningsih, dan Hamidah. (2009). Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Fanani, Z. (2008). Kualitas pelaporan keuangan: Berbagai faktor penentu dan konsekuensi ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6, 1.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grougiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E., Owusu-Ansah, S. (2014). Corporate social responsibility and earnings management in U.S. banks, *Accounting Forum*, 14, 0, 1-15.
- Haruman, T. (2008). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap keputusan keuangan dan nilai perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Iatridis, G. I. (2011). Accounting disclosure, accounting quality and conditional and conditional conservatism. *International Review of Financial Analysis*, 20, 88-102.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta.
- Jaggi, B., Leung, S and Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hongkong firms. *Journal of International Accounting Public Policy*, 28, 281-300.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jiang, L., & Kim, J. B. (2004). Foreign equity ownership and information asymmetry: Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 15, 3.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., and Warfield, T. D. (2007). *Intermediate Accounting 12th Edition FASB Update*. Wisconsin: John Wiley & Sons.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman umum good corporate governance Indonesia. Retrieved from http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf

- Kusnadi, Y., Leong, K. S., Suwardy, T., & Wang, J. (2015). Audit committees and financial reporting quality in Singapore. *School of Accountancy Research Paper Series*, 3, 2.
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F. and Shleifer, A. (April 1999). Corporate ownership around the world. *The Journal of Finance*, 471-517.
- Leuz, C, D. Nanda, and P.D. Wysocky. (2003). Earnings management and institutional factors : An international comparison. *Journal of Financial Economic*, 69, 505-527.
- Mangena, M., and V. Tauringana. (2007). Disclosure, corporate governance and foreign share ownership on The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18, 2, 53-85.
- Maury, B. (2006). Family ownership and firm performance: Empirical evidence from Western European corporations. *Journal of Corporate Finance*, 12, 321-341.
- McDaniel, L., R.D. Martin, and L.A. Maines. (2002). Evaluating financial reporting quality: The effects of financial expertise vs financial literacy. *The Accounting Review, Supplement: Quality of Earnings Conference*, 77, 139-167.
- Mutmainnah, N., dan Wardhani, R. (2013). Analisis dampak kualitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10,2.
- Nugrahani, T.S. (2014). Pengaruh dewan komisaris dan komite audit pada kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11, 2, 120-137.
- PwC. (2014). Survey bisnis keluarga 2014, Indonesia. Retrieved from <http://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Rainsbury, E.A., M. Bradbury, and S.F. Cahan. (2009). The Impact of audit committee quality on financial reporting quality and audit fees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 5, 20-33.
- Sharma, S., Durand, M., Richard, and Gur-Arie, O. (1981). Identification and analysis of moderator variables. *Journal of Marketing Research*, XVIII, 291-300.
- Siallagan, H. dan Machfoedz, M. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, 23-26 Agustus.
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44, 619–56.
- Wang, F., Zhu, Z., and Hoffmire, J. (2015). Financial reporting quality, free cash flow, and investment efficiency. *Shs Web of Conferences*, 17,01027

- Warsini, S. dan Rossieta, H. (2013). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan strategi bisnis sebagai variabel pemoderasi (Studi pada industri manufaktur perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi, XVI Manado*, 4887-4913.
- Yasser, Q.R., Mamun, A.A., and Hook, M. (2017). The Impact of ownership structure on financial reporting quality in the East. *International Journal of Organizational Analysis*, 25.